



Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan dalam Siniar Podkesmas: Kajian Pragmatik Episode “Yang Ditanya Eca, Yang Jawab Surya, Dasar Abang Adik!”

¹Regita Jaharatul Rosyida, ²Didin Sahidin, ³Ardi Mulyana Haryadi

^{1,2,3}Institut Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹gitajr123456@gmail.com, ²didinsahidin@institutpendidikan.ac.id,

³ardimulyana@institutpendidikan.ac.id

<p>Sejarah Artikel: Diterima: 25 Juli 2025</p> <p>Direvisi: 06 Agustus 2025</p> <p>Dipublikasikan: 28 Septemebr 2025</p> <p>Kata Kunci: Implikatur; Siniar; Tindak Tutur</p> <p>Keywords: Implicature; Podcast; Speech Act</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini berjudul “Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan dalam Siniar Podkesmas Berjudul ‘Yang Ditanya Eca yang Jawab Surya, Dasar Abang Adek!’”. Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) jenis tindak tutur apa saja yang digunakan dalam siniar tersebut, dan (2) wujud implikatur apa saja yang muncul dalam percakapan. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan, dan (2) mengidentifikasi wujud implikatur yang terdapat dalam siniar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan dalam siniar Podkesmas yang diunggah pada kanal YouTube pada 10 September 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan catat rekam, kemudian dianalisis dengan klasifikasi jenis tindak tutur dan implikatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 data tuturan, ditemukan tindak tutur representatif sebanyak 70 tuturan (78%), komisif 3 tuturan (3%), direktif 5 tuturan (6%), ekspresif 6 tuturan (7%), dan deklaratif 1 tuturan (1%). Selain itu, ditemukan wujud implikatur konvensional sebanyak 23 tuturan (26%), implikatur nonkonvensional 13 tuturan (14%), implikatur percakapan umum 40 tuturan (44%), dan implikatur percakapan khusus 4 tuturan (4%). Temuan penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang paling dominan adalah representatif, sedangkan implikatur yang paling dominan adalah implikatur percakapan umum. Hasil ini memberikan implikasi terhadap kajian pragmatik, khususnya dalam memahami strategi komunikasi dan makna implisit yang digunakan dalam <i>media siniar sebagai sarana hiburan dan informasi</i>.</p> <p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p>This study, entitled “Speech Acts and Conversational Implicatures in the Podkesmas Podcast Episode ‘Yang Ditanya Eca yang Jawab Surya, Dasar Abang Adek!’”, addresses the following research problems: (1) What types of speech acts are employed in the podcast episode, and (2) What forms of conversational implicature are found in the dialogue. The objectives are (1) to describe the types of speech acts used and (2) to identify the forms of conversational implicature present. This research adopts a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of utterances from the Podkesmas podcast episode uploaded to the YouTube channel on September 10, 2024. Data were collected through</p>
---	--

	documentation and note-taking, then analyzed by classifying the types of speech acts and implicatures. The findings reveal that, from 90 utterances, representative speech acts appeared 70 times (78%), commissive speech acts 3 times (3%), directive speech acts 5 times (6%), expressive speech acts 6 times (7%), and declarative speech acts once (1%). In terms of conversational implicatures, conventional implicatures appeared 23 times (26%), non-conventional implicatures 13 times (14%), generalized conversational implicatures 40 times (44%), and particularized conversational implicatures 4 times (4%). The results indicate that the dominant speech act type is representative, while the dominant implicature type is generalized conversational implicature. These findings have implications for pragmatic studies, particularly in understanding communication strategies and implicit meanings employed in podcast media as a means of entertainment and information dissemination.
--	---

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi yang memegang peranan vital dalam kehidupan sehari-hari, berfungsi untuk menyampaikan pesan, makna, dan tujuan antara komunikator (pembicara atau penulis) dan komunikan (pendengar atau pembaca). Menurut Kridalaksana (dalam Suryanti, 2020), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh kelompok masyarakat secara arbitrer untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Melalui bahasa, baik gagasan sederhana maupun ide yang kompleks dapat diungkapkan dengan efektif. Walaupun manusia memiliki berbagai media komunikasi, bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dibandingkan sarana lainnya (Chaer & Agustina, 2014). Komunikasi sendiri dapat dimaknai sebagai proses pertukaran informasi antara individu.

Dalam setiap proses komunikasi, tuturan yang dihasilkan sering kali tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mencerminkan tindakan tertentu yang disebut tindak tutur. Tindak tutur adalah perbuatan yang diwujudkan melalui ujaran, yang tidak selalu bersifat dramatik atau konfrontatif, melainkan dapat pula mengandung ekspresi positif seperti pujian, ucapan terima kasih, atau ungkapan keterkejutan. Austin membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis, yakni tindak lokusi (penyampaian makna secara literal), tindak ilokusi (penyampaian maksud tertentu seperti memerintah atau menjanjikan), dan tindak perlokusi (dampak yang ditimbulkan pada mitra tutur). Lebih lanjut, Tarigan (2009) mengelompokkan tindak tutur berdasarkan tujuan penutur menjadi lima kategori: representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Selain tindak tutur, salah satu fenomena yang menjadi kajian penting dalam pragmatik adalah implikatur percakapan, yaitu makna tersirat yang muncul di luar arti literal ujaran. Implikatur berfungsi sebagai jembatan antara yang diucapkan dan yang diimplikasikan (Suryawin, Wijaya, & Isnaini, 2022). Syaifudin (2020) membedakan implikatur menjadi tiga bentuk: implikatur konvensional (dapat dipahami tanpa konteks khusus), implikatur nonkonvensional (bergantung pada konteks dan pengetahuan bersama), serta praanggapan.

Berdasarkan konteks percakapan, implikatur juga dapat dikategorikan menjadi implikatur percakapan umum (dapat dipahami tanpa konteks spesifik) dan implikatur percakapan khusus (sangat bergantung pada situasi, hubungan, dan pengetahuan para partisipan).

Pemahaman terhadap implikatur membutuhkan bukan hanya penguasaan bahasa, tetapi juga wawasan tentang topik pembicaraan yang sedang berlangsung. Tanpa hal tersebut, makna tersirat dalam sebuah ujaran berpotensi tidak dipahami oleh pendengar atau pembaca. Penelitian tentang implikatur, seperti yang dilakukan oleh Maudy Wida Satiti (2021) di Institut Pendidikan Indonesia Garut, menunjukkan bahwa makna tersirat sering kali muncul dari hubungan konteks dan interaksi antara penutur dan mitra tutur, sebagaimana dikaji dalam talkshow Mata Najwa episode “Mereka-reka UU Cipta Kerja” di Trans 7. Berangkat dari pemahaman tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada tindak tutur dan implikatur yang muncul dalam media komunikasi digital, khususnya siniar (podcast). Objek kajian adalah Podkesmas episode “Yang Ditanya Eca yang Jawab Surya, Dasar Abang Adek!”. Permasalahan penelitian dirumuskan menjadi dua pertanyaan: (1) jenis tindak tutur apa saja yang digunakan dalam siniar tersebut, dan (2) wujud implikatur apa saja yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan kedua aspek tersebut secara sistematis.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami keterkaitan antara tindak tutur dan implikatur pada media komunikasi modern. Selain itu, temuan ini dapat memperkaya data penelitian sebagai rujukan awal untuk studi lanjutan. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca atau pendengar siniar untuk memahami pesan, baik tersurat maupun tersirat, sehingga interaksi komunikasi dapat berlangsung lebih efektif.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah membahas implikatur percakapan dan tindak tutur pada berbagai media, sebagian besar fokusnya masih terbatas pada interaksi di media sosial, siaran televisi, atau forum diskusi formal. Kajian yang secara khusus mengupas fenomena ini dalam konteks siniar, terutama pada format percakapan santai dengan gaya humor khas Podkesmas, masih jarang ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terkait karakteristik implikatur dan variasi tindak tutur pada media audio digital yang menggabungkan unsur hiburan dan informasi. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui analisis pragmatik yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk tindak tutur dan implikatur, tetapi juga memeriksa bagaimana konteks percakapan, relasi antartokoh, dan gaya penyampaian humor memengaruhi makna tersirat. Temuan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi kajian pragmatik kontemporer, khususnya pada media komunikasi digital yang berkembang pesat.

B. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena proses pengumpulan dan analisis data dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi variabel (Sugiyono, 2008). Pendekatan ini dipilih karena relevan



untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang terjadi secara kontekstual, sehingga peneliti dapat memahami makna tuturan secara mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi oleh intervensi buatan. Selain itu, pendekatan kualitatif memberi ruang bagi interpretasi yang kaya dan reflektif terhadap data yang diperoleh. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik kebahasaan dalam konteks nyata.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah **deskriptif analitis** dengan pendekatan **analisis isi**. Model ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan fakta bahasa secara sistematis, faktual, dan akurat, sekaligus menganalisis makna implisit yang terkandung di dalamnya. Analisis isi dipandang tepat karena fokus kajian berada pada identifikasi **tindak tutur** dan **implikatur percakapan**, yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks dan maksud penutur.

Sumber Data dan Data Penelitian

Data penelitian berupa tuturan dari empat podcaster terkenal, yaitu Ananda Omesh, Angga Nggok, Imam Darto, dan Surya Insomnia, bersama bintang tamu Eca Japasal, pada episode siniar berjudul "*Yang Ditanya Eca yang Jawab Surya, Dasar Abang Adek!*". Sumber data berasal dari siniar Podkesmas yang diunggah pada 10 September 2024 dengan durasi 52 menit, dan dapat diakses melalui tautan https://youtu.be/ivM4Nh2hoEc?si=b84Pjb1U8q_FRfN2. Pemilihan sumber ini mempertimbangkan popularitas podcaster, gaya komunikasi yang unik, serta relevansi konten dengan kajian kebahasaan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan transkripsi. Tahap awal melibatkan pengunduhan episode siniar dan perekaman audio untuk memastikan ketersediaan data secara utuh. Selanjutnya, seluruh tuturan ditranskripsi secara verbatim, termasuk jeda, tawa, atau ekspresi nonverbal yang relevan. Dokumentasi ini bertujuan menjaga keaslian data, sehingga analisis yang dilakukan merepresentasikan kondisi komunikasi yang sebenarnya.

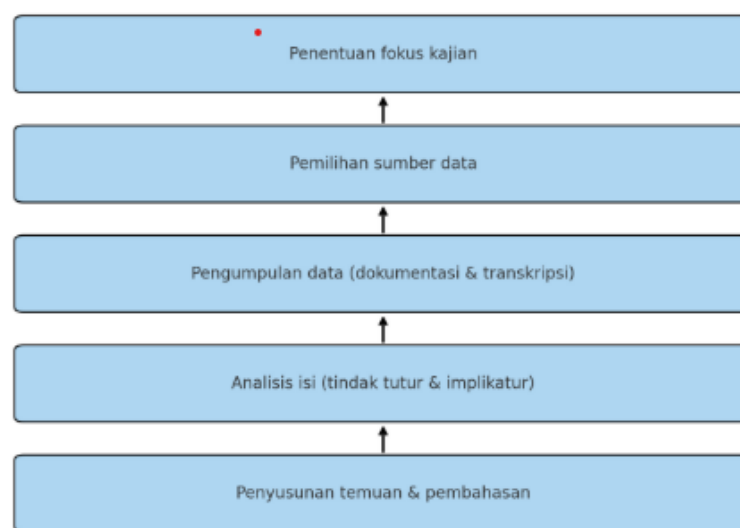
Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup pemilahan tuturan yang mengandung tindak tutur dan implikatur percakapan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel kategorisasi dan uraian naratif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan memaknai hasil kategorisasi berdasarkan teori tindak tutur dan implikatur. Pendekatan ini memastikan temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Selain itu, proses analisis

dilakukan secara berulang guna menjamin konsistensi interpretasi. Validasi data juga dilakukan melalui pengecekan silang dengan sumber teori dan konteks tuturan. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam studi ini digambarkan secara visual melalui Bagan 1, yang menunjukkan alur kerja mulai dari tahap penentuan fokus kajian hingga penyusunan temuan dan pembahasan. Bagan ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami mengenai tahapan penelitian yang ditempuh.



Bagan 1 Prosedur Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap sinjar Podkesmas berjudul “Yang Ditanya Eca yang Jawab Surya, Dasar Abang Adek!”, dari 90 ujaran yang dianalisis, ditemukan lima jenis tindak tutur, yakni: 70 tuturan representatif, 3 tuturan komisif, 5 tuturan direktif, 6 tuturan ekspresif, dan 1 tuturan deklaratif. Tindak tutur representatif digunakan untuk menyampaikan informasi atau pernyataan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi. Tindak tutur komisif berfungsi menyatakan janji atau komitmen tertentu. Tindak tutur direktif dimanfaatkan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu, misalnya melalui nasihat atau instruksi. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk menyatakan perasaan atau sikap penutur, seperti ungkapan terima kasih. Sementara itu, tindak tutur deklaratif digunakan untuk menciptakan perubahan status atau situasi melalui pernyataan yang bersifat menetapkan atau memerintah.

Berdasarkan data, jenis tindak tutur yang paling dominan adalah **tindak tutur representatif** dengan jumlah 31 tuturan. Tindak tutur ini digunakan penutur untuk

menyatakan informasi, pendapat, atau fakta yang merepresentasikan suatu realitas. Misalnya, pada pernyataan "*Bintang tamu kita Eca*" penutur menyampaikan fakta mengenai kehadiran narasumber dalam acara. Contoh lain adalah "*Dia itu lagi eksplor banget. Enggak cuma jadi presenter, sekarang main film, iklan, nyanyi*" yang memberikan informasi faktual mengenai aktivitas subjek. Dominasi representatif menunjukkan bahwa percakapan banyak berfokus pada pertukaran informasi dan deskripsi keadaan.

Jenis tindak tutur lain yang cukup menonjol adalah **tindak tutur ekspresif** dengan 23 tuturan, yang mencerminkan perasaan atau sikap penutur, seperti "*Makanya kita pakai ini dan dari tim kreatif buat Kak Darto itu sebenarnya udah disiapin*" yang mengandung nada apresiasi dan penekanan, atau "*Banyaklah. Kayak 'lonte saja sana...'*" yang mengungkapkan rasa tidak nyaman akibat komentar negatif. Sementara itu, **tindak tutur direktif** muncul dalam 11 tuturan, contohnya "*Ca, sini, Ca, duduk, Ca!*" yang memerintahkan lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan. Adapun tindak tutur komisif dan deklaratif tidak ditemukan dalam data ini, yang menunjukkan bahwa percakapan cenderung bersifat informatif, ekspresif, dan persuasif tanpa adanya komitmen masa depan atau perubahan status formal.

Data lengkap mengenai distribusi jenis tindak tutur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Analisis Data

No	Jenis Tindak Tutur	Keterangan	Jumlah Tuturan
1	Representatif	Ujaran yang menyatakan informasi, pendapat, atau fakta untuk mewakili realitas.	70
2	Komisif	Ujaran yang mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa depan.	3
3	Direktif	Ujaran yang dimaksudkan untuk membuat lawan tutur melakukan suatu tindakan.	5
4	Ekspresif	Ujaran yang menyatakan perasaan, sikap, atau emosi penutur.	6
5	Deklaratif	Ujaran yang secara langsung mengubah status atau keadaan suatu hal.	1
Total		—	90

Analisis implikatur percakapan pada sinier yang sama menunjukkan adanya empat jenis wujud implikatur, yaitu 23 tuturan implikatur konvensional, 13 tuturan implikatur nonkonvensional, 40 tuturan implikatur umum, dan 4 tuturan implikatur khusus. Implikatur konvensional mengandung makna yang dapat dipahami secara langsung tanpa memerlukan konteks khusus. Implikatur nonkonvensional memerlukan konteks percakapan untuk dipahami, biasanya muncul dari kesamaan persepsi antara penutur dan mitra tutur. Implikatur umum dapat dimengerti tanpa informasi tambahan di luar tuturan itu sendiri, sedangkan implikatur khusus hanya dapat dipahami dengan mempertimbangkan situasi percakapan yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis, data penelitian mengenai wujud implikatur percakapan disajikan pada Tabel 2. Dari data tersebut terlihat bahwa setiap tuturan memiliki makna tersirat yang dapat diidentifikasi melalui konteks percakapan. Misalnya, pada tuturan “Bintang tamu kita Eca” mengandung implikatur pengenalan atau pernyataan identitas yang menginformasikan kepada pendengar tentang siapa narasumber yang hadir. Tuturan “Lah, dia kayak dikelilingi om-om” dan “Memang dikelilingi om-om” menunjukkan implikatur penggambaran situasi secara hiperbolis yang mengisyaratkan kondisi tertentu yang sedang dialami subjek pembicaraan.

Selanjutnya, tuturan “Situ, To!” mengandung implikatur penegasan atau pemanggilan yang mengarahkan perhatian lawan tutur. Adapun rangkaian tuturan “Sekarang anxiety, dia anxiety”, “Kenapa?”, dan “Karena lebih banyak yang tahu saja. Lebih banyak yang liat” merepresentasikan implikatur penjelasan penyebab suatu kondisi psikologis yang dialami narasumber. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk implikatur dalam percakapan ini bersifat variatif, mulai dari pernyataan identitas, deskripsi situasi, penegasan, hingga penjelasan sebab akibat, yang kesemuanya sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi yang terjadi. Rincian distribusi wujud implikatur percakapan ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Analisis Implikatur Percakapan

Wujud Implikatur	Jumlah Tuturan	Keterangan
K (Konvensional)	23	Implikatur yang maknanya dapat dipahami sesuai konteks umum dan norma bahasa.
N (Nonkonvensional)	13	Tidak ditemukan implikatur yang menyimpang dari kebiasaan umum namun tetap dapat dipahami.
U (Umum)	40	Tidak ditemukan implikatur bersifat umum yang dapat berlaku lintas konteks.
Kh (Khusus)	4	Implikatur yang maknanya hanya dapat dipahami dalam konteks percakapan atau situasi tertentu pada sinjar tersebut.

Pembahasan

Analisis terhadap percakapan dalam sinjar Podkesmas berjudul “Yang Ditanya Eca yang Jawab Surya, Dasar Abang Adek!” menunjukkan bahwa tuturan yang muncul mencakup lima kategori tindak tutur, yaitu representatif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Bentuk representatif tampak paling dominan, mengindikasikan bahwa percakapan dalam sinjar tersebut lebih banyak diarahkan pada penyampaian informasi, opini, atau pernyataan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Hal ini selaras dengan teori Searle (1976) yang menegaskan bahwa tindak tutur representatif sering menjadi bentuk utama dalam wacana lisan yang bersifat naratif dan informatif. Penelitian terdahulu pada interaksi di media sosial juga memperlihatkan kecenderungan serupa, di mana representatif menjadi bentuk yang paling sering digunakan, diikuti oleh direktif dan ekspresif, sementara komisif dan deklaratif muncul lebih jarang (Ardiyanti, dkk., 2025).



Keberadaan tindak tutur direktif dalam percakapan ini menunjukkan fungsi untuk memengaruhi mitra tutur melalui permintaan, ajakan, atau instruksi yang dilakukan secara santai dan tidak mengikat. Tindak tutur ekspresif hadir untuk menyatakan perasaan atau sikap penutur, sering kali dalam bentuk humor atau sindiran yang mempererat hubungan dengan pendengar. Sementara itu, tindak tutur komisif muncul secara terbatas dan cenderung digunakan untuk memberikan kesan kedekatan atau membangun interaksi yang lebih personal, tanpa maksud formal untuk benar-benar mengikat diri pada tindakan di masa depan. Tindak tutur deklaratif hampir tidak ditemukan, yang menunjukkan bahwa percakapan dalam siniar tidak ditujukan untuk mengubah status sosial atau situasi secara resmi, sebagaimana lazimnya terjadi dalam konteks wacana institusional (Yule, 2014; lib.unnes.ac.id). Pada aspek implikatur percakapan, ditemukan bahwa sebagian besar makna tersirat dapat dipahami tanpa memerlukan konteks situasional yang rumit. Hal ini menunjukkan dominasi implikatur umum yang memungkinkan pendengar langsung menangkap maksud tuturan, sejalan dengan karakteristik komunikasi lisan populer yang menekankan keterjangkauan makna bagi khalayak luas (Grice, 1975; digilib.upgripnk.ac.id). Implikatur konvensional juga muncul secara signifikan, di mana makna tersirat dibentuk oleh pilihan kata atau struktur kalimat yang secara umum dapat dimengerti tanpa interpretasi mendalam.

Meski demikian, percakapan ini tetap memanfaatkan implikatur nonkonvensional yang memerlukan pemahaman konteks dan kesamaan persepsi antara penutur dan pendengar. Kehadiran bentuk ini umumnya digunakan untuk menciptakan efek humor, ironi, atau sindiran yang khas, yang menjadi ciri hiburan lisan seperti siniar. Hanya sebagian kecil tuturan yang mengandung implikatur khusus yang membutuhkan pengetahuan situasional tertentu untuk dipahami sepenuhnya. Pola ini serupa dengan temuan penelitian pada media hiburan lain, di mana penggunaan implikatur umum memberikan aksesibilitas makna, sementara bentuk nonkonvensional dan khusus dipakai untuk memberikan nuansa keakraban dan interaksi yang lebih mendalam (Rahmawati, 2022; Rosyidah & Sulisty, 2021; ejournal.unesa.ac.id).

Selain itu, strategi penggunaan tindak tutur dan implikatur dalam siniar ini tampak berperan penting dalam membangun citra pembawa acara sekaligus menjaga kualitas hubungan interpersonal dengan pendengar. Dominasi tindak tutur representatif memberi kesan kredibilitas dan keakraban, sebab pembawa acara menunjukkan penguasaan informasi yang dapat dipercaya serta gaya penyampaian yang membumi. Di sisi lain, sisipan tindak tutur direktif, ekspresif, dan implikatur nonkonvensional menambah variasi interaksi dengan nuansa humor, spontanitas, dan kedekatan emosional, sehingga komunikasi tidak bersifat monoton ataupun kaku. Pendekatan kebahasaan semacam ini sejalan dengan pandangan Brown dan Levinson (1987) mengenai strategi kesantunan, khususnya dalam kerangka menjaga face positif dan negatif pendengar. Dengan memanfaatkan pilihan bentuk bahasa tertentu, pembawa acara mampu menyeimbangkan antara otoritas dan keakraban: di satu sisi, ia menjaga agar pendengar merasa dihargai, dan di sisi lain tetap menghadirkan ruang percakapan yang cair, santai, serta inklusif. Hal ini menegaskan bahwa praktik kebahasaan

dalam siniar bukan hanya sarana penyampaian informasi, melainkan juga instrumen untuk mengelola relasi sosial dan membangun identitas komunikatif yang khas (Searle, 1979; Thomas, 1995).

Pola bahasa yang ditemukan juga memperlihatkan adanya pergeseran fungsi dari sekadar penyampaian informasi menjadi sarana hiburan yang interaktif. Siniar ini mengombinasikan elemen faktual dengan improvisasi yang mengandalkan implikatur kontekstual, sehingga tercipta suasana yang tidak hanya komunikatif tetapi juga menghibur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herring (2013) yang menyatakan bahwa media lisan daring cenderung memadukan fungsi informatif dan rekreatif untuk mempertahankan keterlibatan audiens dalam jangka waktu yang lebih lama. Secara pragmatis, penggunaan tindak tutur dan implikatur dalam siniar ini juga dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap medium dan audiens. Format siniar yang fleksibel memungkinkan pembawa acara untuk beralih dari tuturan representatif yang informatif ke tuturan ekspresif atau direktif yang mengundang partisipasi, tanpa kehilangan fokus utama. Kemampuan ini mencerminkan kecakapan pragmatis penutur dalam menyesuaikan strategi komunikasi dengan konteks, sebagaimana dijelaskan oleh Thomas (1995) bahwa keberhasilan interaksi sangat bergantung pada kesesuaian antara pilihan bahasa dan situasi komunikasi.

D. Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang muncul dalam percakapan tidak hanya merepresentasikan maksud literal penutur, tetapi juga mengandung implikatur yang memperkaya makna dan fungsi komunikasi. Keberagaman bentuk tindak tutur, meliputi representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif, menunjukkan bahwa setiap kategori memiliki peran strategis dalam membangun interaksi yang koheren dan bermakna. Hal ini mengindikasikan adanya keterampilan pragmatik yang kompleks pada penutur, yang mampu memanfaatkan ragam tindak tutur sesuai konteks percakapan. Selain itu, implikatur percakapan terbukti menjadi sarana efektif untuk menyampaikan maksud tersirat tanpa harus mengungkapkan secara eksplisit. Penggunaan implikatur memungkinkan penutur menjaga kesantunan, mengatur alur interaksi, serta mencapai tujuan komunikatif secara lebih halus dan efisien. Temuan ini menegaskan bahwa implikatur tidak hanya berfungsi sebagai unsur pelengkap, tetapi juga sebagai komponen penting dalam membentuk kualitas interaksi verbal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa analisis tindak tutur dan implikatur percakapan memberikan kontribusi penting bagi pengayaan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami strategi komunikasi yang digunakan penutur dalam situasi sosial yang beragam. Pemahaman ini memiliki relevansi teoretis maupun praktis, baik bagi pengembangan kajian linguistik maupun untuk peningkatan kompetensi komunikasi dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial yang lebih luas.

Implikasi dan Rekomendasi



Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami strategi komunikasi yang digunakan penutur untuk menyampaikan makna secara tersirat melalui tindak tutur dan implikatur percakapan. Secara teoretis, temuan ini memperkaya khazanah pengetahuan mengenai bagaimana penutur membangun efektivitas interaksi sekaligus mempertahankan kesantunan berbahasa. Dalam konteks pendidikan bahasa, pemahaman tentang bentuk dan fungsi tindak tutur serta implikatur dapat dijadikan materi ajar yang relevan untuk meningkatkan kompetensi pragmatik peserta didik. Di sisi praktis, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi praktisi komunikasi, seperti penyiar, pembicara publik, dan kreator konten – dalam merancang pesan yang persuasif dan kontekstual sesuai kebutuhan audiens. Berdasarkan temuan yang diperoleh, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji tindak tutur dan implikatur percakapan pada ragam media dan konteks interaksi yang lebih beragam, termasuk komunikasi daring di media sosial, dialog film, maupun interaksi di lingkungan pendidikan formal. Fokus analisis juga dapat diperluas pada faktor sosiokultural yang memengaruhi pemilihan tindak tutur dan implikatur, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang variasi strategi komunikasi.

E. Daftar Pustaka

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Chaer & Agustina. (2014). *Sociolinguistik Pengenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics* (Vol. 3, pp. 41–58). Academic Press.
- Herring, S. C. (2013). Discourse in Web 2.0: Familiar, reconfigured, and emergent. In D. Tannen & A. M. Tester (Eds.), *Georgetown University round table on languages and linguistics 2011: Discourse 2.0* (pp. 1–25). Georgetown University Press.
- Ardiyanti, N. D., Akmah, O. N., Setiani, N. M. D., Viani, T. R., Apriliani, I., Utomo, A. P. Y., ... & Hardiyanto, F. E. (2025). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Video Pembelajaran Teori Sosial & Kewarganegaraan dalam Channel Youtube GCED ISOLAedu. Nian Tana Sikka: Jurnal ilmiah Mahasiswa, 3(2), 33-61.
DOI: <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.739>
- Rahmawati, N. (2022). Implikatur konvensional dan nonkonvensional dalam percakapan media hiburan lisan. *Identitaet*, 10(2), 150–163.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/34979/31108>
- Rosyidah, F., & Sulistyo, E. T. (2021). Implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional pada novel Kita Pergi Hari Ini karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 20(1), 75–90.
<https://www.researchgate.net/publication/374653305>



- Searle, J. R. (1976). A classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 5(1), 1-23.
<https://doi.org/10.1017/S0047404500006837>
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak tutur (speech act) dan implikatur dalam penggunaan bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34-41. 83. DOI: <https://doi.org/10.58192/sidu.v1i3.130>
- Suryanti. (2020). *Pragmatik*. Penerbit Lakeisha.
- Syaifudin, A. (2020). *Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik*. *Jalabahasa*, 16(1), 15-24.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. Routledge.
- Yule, G. (2014). *Pragmatics* (2nd ed.). Oxford University Press.